

**LAPORAN
PENELITIAN MANDIRI**

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Utang Koperasi Guna
Meningkatkan Kinerja Pada Koperasi Mahasiswa**

Universitas Negeri Yogyakarta



oleh:

TEJO NURSETO, M. Pd.

tejo@uny.ac.id

19740324 200112 1 001

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2011

Halaman Pengesahan

1. Judul Penelitian:

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Utang Koperasi
Guna Meningkatkan Kinerja (Studi Pada Koperasi Mahasiswa
Universitas Negeri Yogyakarta)

2. Jenis Penelitian : Penelitian Individu

3. Peneliti

- a. Nama Lengkap : Tejo Nurseto, M.Pd
- b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
- c. NIP : 1974032 4200112 1 001
- d. Jabatan Fungsional: Assisten Ahli /IIIa
- e. Fakultas/Jurusan : FISE/Pendidikan Ekonomi
- f. Pusat Penelitian : Universitas Negeri Yogyakarta
- g. Alamat : Karangmalang Yogyakarta
- h. Telpon/Faks : 0274 586168 psw 387
- i. Alamat Rumah : Jl. Gejayan Santren Gg Argulo no 15 F
- j. Telpon/email : 08783921144/tejonurseto@yahoo.co.id

4. Tema payung penelitian: Social Economics and Culture

5. Skim Penelitian : Fakultas

6. Bidang keilmuan/penelitian: Kewirausahaan

7. Tim Peneliti

No	Nama dan gelar	Bidang keahlian
1	Tejo Nurseto, M.Pd	Kewirausahaan

8. Mahasiswa yang terlibat:

No	Nama Mahasiswa	NIM
1	Muhammad Ikhsan	8404241012
2	Dwi Nurhayati	8404241048

9. Jangka Waktu Penelitian : 5 (satu) bulan

10. Dana yang diusulkan : Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah)

Yogyakarta, 21 September 2011

Peneliti

Tejo Nurseto, M.Pd

NIP. 1974032 4200112 1 001

Mengetahui

Dekan FISE UNY

Ketua Jurusan

Pendidikan Ekonomi

Sardiman AM, M. Pd.

NIP. 19510523 198003 1001

Ali Muhson, M. Pd.

NIP. 19681112 199903 1 003

ABSTRACT

This research wants to investigate whether such variables profitability, assets and fixed asset ratio influenced debt policy in KOPMA UNY. We were choose these variables cause many factors can affect debt decision. We examined by using linear regression.

The result shows that the three variables have positive and significant influences to debt. It was proved by t-tests and coefficients. Profitability (PROF) has coefficient of 1,799 with t-test of 10,055 and significance of 0,000, ASET has coefficient of 0,579 with t-test of 3,735 and significance of 0,001 and fixed asset ratio (FAR) has coefficient of 0,185 with t-test of 4,822 and significance of 0,000. The goodness of fit (R^2) is 0,468 which mean that variables choosed can explaine the dependent variable by 46,8 percents. The numbers was quiet enough to be an estimator.

KOPMA UNY has opportunity to expand their business, with a good performance on these variables. They can attain the sources of fund such as banking and others.

Key words : debt, profitability, asset, fixed asset ratio

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRACK	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	4
BAB III KAJIAN PUSTAKA	
A. Sumber-Sumber Pendanaan	5
B. Sumber Modal Sendiri Koperasi	6
C. Karakteristik Koperasi	9
D. Kedudukan Modal dalam Koperasi	12
E. Kebutuhan Modal Koperasi	13
F. Masuk Keluarnya Anggota	1
G. Kenaikan Nilai Simpanan	16
H. Peranan Hutang dalam Peningkatan Kinerja	18
BAB III KAJIAN PUSTAKA	
A. Desain Penelitian	21
B. Data	21
C. Definisi Operasional	21
D. Spesifikasi Model	22
E. Teknik Analisis Data	22
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Sekilas KOPMA UNY	26
B. Data	26
C. Uji Prasyarat Analisis	27
D. Uji Asumsi Klasik	28

E. Hasil Analisis Data	31
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	35
B. Saran	36
DAFTAR PUSTAKA	38

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Koperasi termasuk Koperasi Mahasiswa (KOPMA) adalah salah satu sokoguru perekonomian Indonesia yang terus-menerus harus diberdayakan agar kinerjanya semakin baik, sehingga mampu memberikan manfaat bagi anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya. Peranan yang harus dimainkan oleh koperasi di masa mendatang adalah bidang produksi dan pemasaran komoditi agribisnis dan sektor-sektor lain, sehingga peranan koperasi dalam kehidupan ekonomi Indonesia benar-benar dapat menjadi tulang punggung perekonomian Sebagaimana diungkapkan oleh Swasono (1983) dan diamanatkan oleh Undang-Undang No. 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian, koperasi sebagai soko guru perekonomian nasional mempunyai ciri-ciri yaitu: (1) Koperasi merupakan badan usaha yang beranggotakan orang-seorang dan melakukan kegiatan usaha sebagaimana badan usaha yang lain dengan mendayagunakan seluruh kemampuan anggotanya; (2) Kegiatan koperasi didasarkan atas prinsip-prinsip koperasi, yaitu: keanggotaannya bersifat sukarela, pengelolaan dilakukan secara demokratis, dan pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota; (3) Koperasi Indonesia merupakan gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan.

Dalam tatanan perekonomian Indonesia, koperasi merupakan salah satu kekuatan ekonomi yang tumbuh dikalangan masyarakat luas sebagai pendorong tumbuhnya ekonomi nasional dengan berasaskan kekeluargaan; dan (4) Koperasi Indonesia bertujuan mensejahterakan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut

membangun tatanan ekonomi nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dalam menjalankan usaha koperasi diarahkan pada usaha yang berkaitan langsung dengan kepentingan anggota, baik untuk menunjang usaha maupun kesejahteraannya. Melihat kebutuhan anggota beraneka ragam, maka usaha koperasi *multipurpose* yaitu koperasi yang mempunyai beberapa bidang usaha, misalnya simpan pinjam, perdagangan, produksi, konsumsi, kesehatan, dan pendidikan.

KOPMA menjadi tumpuan dan wadah bagi mahasiswa dan kalangan civitas akademika serta merupakan salah satu kelembagaan bisnis dalam mendukung pengembangan kewirausahaan di kampus. Agar KOPMA dapat melakukan peranannya dengan baik, maka KOPMA harus dikelola secara produktif, efektif, dan efisien untuk mewujudkan pelayanan usaha yang dapat meningkatkan nilai tambah dan manfaat sebesar-besarnya bagi anggotanya, sehingga mampu bersaing dengan badan usaha yang lainnya. Pengelolaan yang dimaksud adalah seluruh komponen yang ada dalam perusahaan seperti pemasaran, produksi, keuangan, personil, pembelian, sistem informasi manajemen dan organisasi.

Kinerja KOPMA merupakan ukuran yang dipakai menilai kondisi KOPMA, dipengaruhi oleh faktor internal terdiri dari manajemen, keuangan dan sumber daya manusia serta faktor eksternal. Faktor-faktor ini harus dikelola secara baik, sehingga dapat mencapai kinerja KOPMA yang optimal. Dipandang dari simpul-simpul pemikiran strategik bahwa kinerja KOPMA dapat ditentukan oleh faktor internal terdiri dari peran serta anggota, manajemen, keuangan dan sumber daya manusia serta faktor eksternal.

Koperasi menurut UU perkoperasian nomor 25 tahun 1992 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melaksanakan kegiatannya berdasar prinsip koperasi

sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan. Dilihat dari definisi koperasi bukanlah organisasi perkumpulan modal (akumulasi modal) tetapi merupakan perkumpulan orang-orang dengan berasaskan sosial, gotong royong dan tanggung jawab. Akan tetapi sebagai badan usaha didalam menjalankan kegiatan usahanya tetap memerlukan modal. besar kecilnya modal koperasi akan berpengaruh pada aktivitas koperasi itu sendiri, sehingga faktor modal merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja koperasi.

Salah satu alternatif bagi koperasi dalam memenuhi kebutuhan modal tersebut adalah dengan menerbitkan hutang. Secara teoritis hutang dapat diperoleh dengan menerbitkan surat hutang (obligasi) atau kredit dari pihak ketiga (perbankan). Pada sisi lainnya kebijakan hutang juga mengalami kerentanan terhadap konflik kepentingan (conflict of interest) antara pemegang saham (anggota koperasi), pengelola dengan kreditor (bank atau bodholders). Terjadinya konflik yang disebut sebagai agency conflict disebabkan pihak-pihak terkait mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Konflik antara manajer/pengelola dengan anggota koperasi dalam keputusan pendanaan terjadi disebabkan anggota hanya peduli dengan resiko sistemik karena mereka berinvestasi atau menjalankan usahanya pada portfolio yang terdiversifikasi dengan baik seperti kredit pada anggota, swalayan, kantin, cafe, fotokopi, jasa pengantaran dan sebagainya. Sebaliknya pengelola menginginkan berkerja profesional dengan target memaksimalkan keuntungan.

Konflik dengan kreditor muncul ketika pengelola mengambil proyek-proyek atau usaha-usaha yang mempunyai resiko yang lebih besar yang berpotensi mengakibatkan default hutangnya. Menurut Brigham (1996) kebijakan hutang perusahaan terkait dengan teori struktur keuangan. Teori struktur finansial mengarah pada keseimbangan antara hutang dan aset perusahaan. Dari aset yang dimiliki koperasi, berapa besar aset tersebut yang dibiayai oleh hutang. Menurut Fery dan Jones (1979) jenis perusahaan (koperasi)

atau industri tidak mempunyai pengaruh kuat terhadap hutang perusahaan. Sedangkan menurut Chung (1993) perusahaan yang mempunyai rasio aktiva tetap yang tinggi cenderung menggunakan hutang yang tinggi, perusahaan yang menghadapi resiko yang tinggi cenderung menggunakan hutang lebih sedikit, baik hutang jangka panjang maupun utang jangka pendek.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat keuntungan, rasio aktiva tetap dan ukuran koperasi mempunyai pengaruh terhadap kebijakan utang koperasi mahasiswa (KOPMA UNY)?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor seperti tingkat keuntungan, rasio aktiva tetap dan ukuran koperasi dalam mempengaruhi kebijakan utang koperasi mahasiswa (KOPMA UNY).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sumber-Sumber Pendanaan

Sumber pendanaan dapat diperoleh dari modal internal dan modal eksternal. Modal internal berasal dari laba ditahan (retained earning) sedangkan modal eksternal bisa berasal dari modal sendiri atau utang. Brigham dkk (1999) mengemukakan bahwa penggunaan utang yang mempunyai beban bunga mempunyai keuntungan dan kelemahan bagi perusahaan. Keuntungan utang diantaranya:

- a. Biaya bunga mengurangi beban pajak.
- b. Bondholders (pemegang surat utang) hanya mendapat bunga yang relatif tetap sehingga kelebihan keuntungan menjadi hak perusahaan.
- c. Bondholders tidak memiliki hak suara sehingga pemilik dapat mengendalikan perusahaan dengan dana yang lebih kecil.

Penggunaan utang juga mempunyai kelemahan karena:

- a. Utang yang semakin tinggi meningkatkan resiko technical insolvency.
- b. Jika bisnis perusahaan tidak baik, pendapatan operasional menjadi rendah dan tidak cukup untuk menutup beban bunga sehingga kekayaan menjadi menurun. Jika semakin parah akan bisa mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Modal koperasi terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman, menurut Ismangil dalam Swasono (1985) modal sendiri memegang peranan penting guna mengurangi ketergantungan pada pihak lain. Pendapat tersebut didukung oleh Anoraga dan Widiyanti (1994) yang menyatakan modal utama koperasi berasal dari modal sendiri koperasi. Hal ini berkaitan dengan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Alasan kepemilikan

Modal yang berasal dari anggota merupakan salah satu wujud kepemilikan anggota terhadap koperasi beserta usahanya. Anggota yang memodali usahanya sendiri akan merasa lebih bertanggungjawab terhadap keberhasilan usaha koperasinya.

2. Alasan ekonomi

Modal yang berasal dari anggota akan dapat dikembangkan secara lebih efisien dan murah karena tidak dikenakan bunga.

3. Alasan resiko

Modal yang berasal dari anggota juga mengandung resiko yang lebih kecil jika dibandingkan dengan modal dari luar, khususnya pada saat usaha atau bisnis tidak berjalan lancar.

B. Sumber Modal Sendiri Koperasi

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik usaha yang ditanam dalam aktivitas usaha untuk jangka waktu yang tidak tertentu. Pada koperasi modal sendiri terdiri dari:

1. **Simpanan.** Istilah *simpanan* mempunyai konotasi pengertian *milik penyimpanan*, yang berarti modal pinjaman. Dengan demikian maka simpanan adalah milik anggota koperasi, sehingga pada hakekatnya koperasi tidak memiliki modal sendiri. Pengertian simpanan pada umumnya hanya dipergunakan untuk modal pinjaman, seperti ketentuan UU 10 tahun 1998 tentang Perubahan UU 7 tahun 1992 tentang Perbankan dengan rumusan : *simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk Giro, Deposito, Sertifikat Deposito, Tabungan dan/atau bentuk /ainnya yang dipersamakan dengan itu (Pasal1 butir 5). Dunia usaha tidak*

*pernah bisa memahami bahwa simpanan koperasi berarti modal sendiri. Sehubungan dengan itu, UU No. 25 tentang perkoperasian (Pasal 55) menetapkan bahwa simpanan anggota, simpanan pokok dan simpanan wajib, merupakan modal yang menanggung resiko. Jika koperasi mengalami kerugian atau dibubarkan karena sebab tertentu, simpanan tersebut akan dipergunakan untuk menutup kerugian atau menyelesaikan kewajiban lainnya. Dengan ketentuan seperti itu, maka simpanan koperasi diartikan sebagai modal sendiri atau dapat disamakan dengan saham perusahaan. Meskipun pengertian tersebut merupakan *contradiction in terminis* karena simpanan koperasi yang berarti milik penyimpan tetapi ditentukan menanggung resiko sebagai modal sendiri koperasi.*

Berbeda dengan saham perusahaan, yang jelas pengertiannya sebagai modal sendiri perusahaan, menanggung resiko. Saham bukan lagi menjadi milik pemegang saham, dan tidak bisa diminta kembali dalam bentuk uang kecuali dijualbelikan. Jika perusahaan mengalami kerugian atau dibubarkan, saham dikompensasikan dengan kerugian atau penyelesaian kewajiban akibat pembubaran. Karena pengertiannya sudah jelas dan dipahami setiap orang, jika saham dipergunakan untuk menutup kerugian atau nilainya menurun dalam pasar modal, tidak ada pemegang saham yang menuntut pengembalian sahamnya. Sebaliknya jika koperasi mengalami kerugian atau dibubarkan dan simpanannya habis untuk itu, anggota tetap menuntut pengembalian simpanannya. Anggota merasa bahwa simpanan ng tetap menjadi miliknya.

2. **Dana Cadangan.** Dana cadangan diperoleh dan dikumpulkan dari penyisihan sebagian sisa hasil usaha (SHU) tiap tahun, dengan maksud jika sewaktu-waktu diperlukan untuk *menutup kerugian* dan keperluan memupuk permodalan. Posisi

dana cadangan dalam sisi pasiva menunjukkan bahwa jika terjadi kerugian dengan sendirinya akan terkompensasi dengan dana cadangan, dan apabila tidak mencukupi ditambah dengan simpanan. Dapat dimengerti adanya ketentuan dalam hukum dagang bahwa jika kerugian suatu perusahaan mencapai lebih dari setengah modalnya wajib diumumkan. Karena modal perusahaan sudah berkurang dan beresiko.

Pemupukan dana cadangan koperasi dilakukan secara terus-menerus berdasar prosentase tertentu dari SHU, sehingga bertambah setiap tahun tanpa batas. Jika koperasi menerima fasilitas pemerintah, ditentukan bahwa prosentasi penyisihan dana cadangan semakin besar. Dana cadangan sering lebih besar jumlahnya dibanding simpanan anggota. Apabila dana cadangan menjadi sangat besar dan simpanan anggota tetap kecil, maka koperasi tidak ubahnya seperti *perusahaan bersama* atau *mutual company* (onderling; perusahaan tanpa pemilik). Ada yang berpendapat bahwa memang *mutual company* merupakan bentuk akhir dari koperasi, yang tentu bukan menjadi tujuannya. Dilihat dari tujuan dana cadangan untuk menutup kerugian, jumlah dana cadangan dapat dibatasi sampai jumlah tertentu sesuai keperluan. Misalnya disusun sampai mencapai sekurang-kurangnya seperlima dari jumlah modal koperasi. Sebelum mencapai jumlah tersebut penggunaannya dibatasi hanya untuk menutup kerugian. Setelah tercapai jumlah tersebut dapat ditambah sesuai dengan kepentingan koperasi.

Ada pendapat di kalangan koperasi bahwa dana cadangan merupakan modal sosial, bukan milik anggota dan tidak boleh dibagikan kepada anggota sekalipun dalam keadaan koperasi dibubarkan. Sebenarnya tidak tepat ada larangan

penggunaan dana cadangan termasuk untuk dibagikan kepada anggota, sepanjang tidak melanggar batas minimumnya. Misalnya pada saat koperasi mengalami kerugian dalam tahun buku tertentu, tetapi ingin membagikan SHU kepada anggota dengan pertimbangan tidak merugikan usaha koperasi dan melanggar ketentuan tentang dana cadangan.

3. **Hibah.** Hibah adalah pemberian yang diterima koperasi dari pihak lain, berupa uang atau barang. Hibah muncul sebagai komponen modal sendiri disebabkan karena pengalaman banyak koperasi menerima hibah, terutama dari pemerintah. Maksud ketentuan hibah dalam UU adalah agar koperasi dapat memeliharanya dengan baik dan dicatat dalam neraca pos modal sendiri. Koperasi yang menerima hibah harta tetap seperti peralatan atau mesin diwajibkan melakukan penyusutan, sehingga pada saatnya koperasi dapat membeli yang baru. Ketentuan tersebut dianggap berlebihan, karena hibah seharusnya ditentukan oleh perjanjian antara penerima dan pemberi hibah, termasuk persyaratan yang disepakati. Status dan perlakuan akuntansi disesuaikan dengan perjanjian tersebut. Karena hibah merupakan kejadian biasa yang sering terjadi dalam dunia usaha, dan untuk waktu mendatang mungkin tidak banyak lagi, maka ketentuan tentang hibah seharusnya tidak perlu dicantumkan dalam UU. Hibah yang diterima koperasi cukup diatur dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hibah yang diterima koperasi memang harus disyukuri, tetapi terkesan bahwa koperasi bermental peminta-minta hibah dan seharusnya dihindarkan.

C. Karakteristik Simpanan

Simpanan sebagai istilah penamaan *modal* koperasi pertama kali digunakan dalam UU 79 tahun 1958, yaitu UU koperasi pertama setelah kemerdekaan. Sejak

saat itu sampai sekarang modal koperasi adalah simpanan, berbeda dengan perusahaan pada umumnya yang menggunakan istilah *saham*. Mungkin, istilah simpanan muncul karena kuatnya anjuran untuk menabung, dalam arti memupuk modal bagi rakyat banyak yang umumnya miskin agar memiliki kemampuan dan mandiri. Bahkan usaha koperasi nomor satu yang ditentukan UU adalah menggiatkan anggota untuk menyimpan. Mungkin tidak salah anggapan sementara orang bahwa UU koperasi lebih cocok untuk Koperasi Simpan Pinjam (KSP). Memupuk modal dengan menyimpan adalah sangat tepat. Tetapi kerancuan pengertian dan permasalahan timbul ketika istilah simpanan dibakukan sebagai modal koperasi.

Ada yang berpandangan bahwa istilah simpanan merupakan ciri *khas* koperasi Indonesia. Tetapi kekhasan tersebut tidak akan ada gunanya jika tidak memiliki keunggulan dibanding yang lain. Malah sebaliknya kekhasan bisa menempatkan koperasi menjadi *eksklusif* yang sulit bergaul atau bahkan tersisih dalam pergaulan dunia usaha. Tidak ada kesan bahwa rumusan ICA Cooperative Identity Statement (ICIS ; 1995) menempatkan koperasi dalam posisi eksklusif. Koperasi harus berani tampil dalam lingkungan dunia usaha memperjuangkan kepentingan ekonomi anggota berdampingan atau bersaing dengan perusahaan lainnya. Apalagi dalam alam perdagangan bebas dan globalisasi yang tengah berlangsung.

UU sebelumnya, yaitu UU tahun 1915, 1927, 1933, dan 1949, tidak mengatur permodalan koperasi dan aspek usaha lainnya. UU tersebut hanya mengatur pengertian dan identitas koperasi, aspek kelembagaan, dan pengesahan badan hukum oleh pemerintah. Sedang aspek usaha atau jika koperasi menjalankan kegiatan usaha mengikuti hukum sipil yang berlaku. Dengan demikian maka istilah yang digunakan

untuk modal koperasi adalah *andil* atau *saham*, sama dengan yang dipergunakan oleh perusahaan pada umumnya. Bung Hatta dalam bukunya pengantar ke Jalan Ekonomi Perusahaan (1954; hal 124) menjelaskan pengertian modal perusahaan pada umumnya, juga dianut oleh koperasi yang berbadan hukum.

Istilah simpanan untuk modal koperasi digunakan baik untuk ekuitas (*modal sendiri*) maupun *modal pinjaman*, sehingga status modal koperasi menjadi tidak jelas. UU tahun 1958, 1965, dan 1967 hanya menjelaskan sumbermodal dan bukan status modal, dengan menyebut berbagai macam simpanan, termasuk simpanan yang berstatus pinjaman dan cadangan. UU 25 tahun 1995 menegaskan perbedaan pengertian *status modal* koperasi, yaitu *modal sendiri* dengan *modal pinjaman*. Tetapi karena istilah yang digunakan tetap simpanan, maka kerancuan terjadi dalam praktek. Mestinya istilah simpanan hanya digunakan untuk modal sendiri, yaitu *simpanan pokok* dan *simpanan wajib* yang ditentukan *menanggung resiko*, dan tidak digunakan untuk modal yang bersifat pinjaman. Dalam praktek istilah simpanan juga dipergunakan untuk modal pinjaman, karena istilah itu sudah berlaku umum di lingkungan koperasi. Di dunia perkoperasian juga dikenal istilah *saving* atau simpanan, tetapi artinya sama dengan yang berlaku umum.

Perbedaan istilah, simpanan untuk koperasi dan saham untuk perusahaan pada umumnya dilihat dari segi hukum dapat dibenarkan, karena simpanan merupakan ketentuan UU. Masalah yang timbul dalam praktek di lingkungan dunia usaha, adalah perbedaan pengertian terhadap istilah simpanan. Ketentuan yang berkaitan dengan saham tidak berlaku untuk simpanan. Jika ketentuan tersebut memberikan perlakuan tertentu yang menguntungkan saham, maka simpanan tidak ikut menikmatinya. Istilah simpanan untuk modal koperasi merupakan pengertian

eksklusif koperasi yang berbeda dengan pengertian umum, yang akhirnya mengungkung dirinya sendiri.

D. Kedudukan Modal Dalam Koperasi

Anggota koperasi sebagai kumpulan orang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan melalui usaha koperasi, dengan pengertian anggota sebagai *pemilik* dan sekaligus *pengguna jasa* koperasi ekonomi (UU Pasal 17). Koperasi adalah perusahaan yang berorientasi kepada pengguna jasa atau *user oriented firm* (UOF). Koperasi bukan kumpulan modal atau perusahaan yang berorientasi kepada investor atau *investor oriented firm* (IOF). Modal merupakan unsur penting dalam menjalankan usaha, tetapi jika koperasi mengandalkan kekuatan modal seperti pesaingnya, maka koperasi tidak akan mampu menandinginya. Jika koperasi menggunakan cara lawannya, maka koperasi akan menghadapi pergulatan tanpa akhir (*never ending struggle*) untuk memiliki modal yang mencukupi. Modal utama koperasi adalah orang atau anggotanya yang bersedia menyatukan usahanya melalui kegiatan koperasi.

Cara paling konvensional yang dianut koperasi dalam berusaha adalah *pooling*, yaitu *pembelian* atau *penjualan bersama*. Pembelian bersama dilakukan oleh koperasi konsumen yang anggotanya memerlukan barang konsumsi. Sedang penjualan bersama diperlukan oleh koperasi produsen yang anggotanya memerlukan penjualan barang yang diproduksi dan atau pembelian bersama sarana produksi. Meskipun modal tetap diperlukan, tetapi dengan *pooling* kebutuhan modal dapat ditekan serendah mungkin (*minimized*), karena tidak ada transaksi jual-beli antara koperasi dengan anggotanya. Koperasi memperoleh *komisi* pembelian atau penjualan bersama, yang berarti koperasi bekerja atas dasar anggaran atau *operation at cost*. Dalam hal ini bukan perhitungan untung-rugi yang digunakan, tetapi SHU atau *surplus* akibat efisiensi.

Contoh *pooling* yang sampai sekarang tetap berjalan adalah penjualan susu (*milk*) yang dilakukan oleh koperasi di lingkungan Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI) kepada Industri Pengolahan Susu (IPS), dan penjualan Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit oleh koperasi sawit kepada industri pengolahan minyak. Cara *pooling* memberikan alasan yang paling kuat bagi koperasi untuk memperoleh keringanan pajak penghasilan (*income tax*), karena tidak ada transaksi jual-beli antara koperasi dengan anggota

Masalah biasanya muncul ketika koperasi memasuki proses bisnis yang lebih rumit seperti bergerak dalam usaha pengolahan atau manufaktur, sehingga cara *pooling* menjadi kurang praktis. Pengumpulan bahan baku dari anggota dilakukan berdasar transaksi jual-beli, Perhitungannya berdasar *untung-rugi* dengan perolehan keuntungan (*laba*) dan bukan surplus, Dalam cara ini insentif kepada anggota tetap dapat diberikan melalui harga pembelian yang tinggi sesuai perhitungan harga jual produk akhir (*active price policy*) disamping pembagian keuntungan setiap tahun (*deviden*).

E. Kebutuhan Modal Koperasi

Koperasi ataupun perusahaan pada umumnya memerlukan modal dalam jumlah dan peristiwa tertentu sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan usahanya, yaitu (1) pada waktu didirikan dan hendak memulai usaha koperasi memerlukan modal dalam jumlah minimum tertentu, (2) pada waktu melakukan perluasan usaha memerlukan tambahan modal, dan (3) pada waktu mengalami kesulitan yang hanya dapat diatasi dengan menambah modal. Perusahaan pada umumnya memiliki mekanisme untuk mengatasi permodalan dengan saham, yaitu ada ketentuan tentang minimum modal saat didirikan dalam bentuk modal dasar, modal ditempatkan dan

modal disetor. Mekanisme penambahan modal dilakukan dengan mengeluarkan saham baru.

Mekanisme dan cara penghimpunan modal pada koperasi tidak sama dengan cara penghimpunan modal pada perusahaan secara umum. Pada koperasi ketentuan yang mengharuskan adanya minimum modal pada waktu didirikan tidak ada, kecuali untuk KSP dan Unit Simpan Pinjam (USP). Adanya ketentuan seperti itu tidak menggembirakan dan banyak ditentang oleh kalangan KSP dan USP, karena dianggap memberatkan. Kebiasaan penghimpunan simpanan berangsur secara berkala menyulitkan mekanisme penambahan modal yang diperlukan pada waktu tertentu. Simpanan pokok merupakan syarat keanggotaan yang dibayar waktu masuk menjadi anggota, yang umumnya dalam jumlah kecil. Simpanan wajib dibayar secara berkala, bulanan atau musiman, memakan waktu lama untuk mencapai jumlah tertentu. Selain itu juga disebabkan karena umumnya anggota koperasi tidak mempunyai kemampuan untuk menyimpan dalam jumlah yang besar. Penambahan modal untuk keperluan perluasan usaha sulit dilakukan. Salah satu contoh kesulitan koperasi untuk menambah modal untuk menyelesaikan kesulitan yang hanya dapat dilakukan dengan penambahan modal adalah Bank Bukopin ketika masih berstatus badan hukum koperasi. Beberapa waktu yang lalu Bank Bukopin mengalami kesulitan dalam usahanya, dan bisa bangkrut jika tidak ditambah modal. Anggota tidak mampu menambah modal, sedang tambahan modal dari bukan anggota tidak dimungkinkan dalam bentuk simpanan. Karena alternatif yang dipilih adalah Bank Bukopin harus tetap hidup, maka diubah badan hukumnya menjadi perseroan terbatas (PT), yang memungkinkan pihak lain dapat membeli saham. Prosentasi saham milik koperasi menjadi sangat kecil. Kini kalangan koperasi tidak suka

dengan perubahan badan hukum Bank Bukopin dan ingin mengembalikan menjadi berstatus badan hukum koperasi, jika dimungkinkan.

F. Masuk-Keluarnya Anggota

Prinsip keanggotaan sukarela dan terbuka yang dianut koperasi sering diartikan bahwa *seseorang masuk atau keluar dari keanggotaan koperasi sesukanya. Dikhawatirkan mempengaruhi modal koperasi*, yang keluar mengambil simpanan yang akan mengurangi modal, dan yang masuk (jika ada) membayar simpanan yang akan menambah modal. Kesukarelaan diartikan bahwa seseorang menjadi anggota karena mempunyai kepentingan ekonomi yang sarna dan bersedia memanfaatkan jasa koperasi serta menerima tanggung jawab keanggotaan. Keterbukaan diartikan bahwa koperasi terbuka bagi setiap orang sepanjang mempunyai kepentingan ekonomi yang sama tanpa membedakan jenis kelamin, latar belakang sosial, ras, pofitik, dan agama. Keluarnya anggota bersifat alamfah jika sudah tidak lagi mempunyai kepentingan ekonomi yang sarna sehingga tidak memenuhi syarat keanggotaan, misalnya beralih pekerjaan atau meninggal dunia. Stabilitas modal koperasi memang harus dipertimbangkan, misalnya modal yang berkurang karena anggota yang keluar dapat diimbangi dengan simpanan baru yang masuk.

Berbeda dengan perusahaan pada umumnya dimana saham tidak boleh diuangkan kembali oleh pemiliknya, kecuali dijual kepada pihak lain. Pengalihan pemilikan saham tidak akan mengurangi modal perusahaan, sejalan dengan ketentuan bahwa modal perusahaan tidak boleh berkurang. Dalam UU PT terdapat pasal yang menyatakan bahwa perusahaan dapat membeli kembali saham yang telah dikeluarkan, dengan ketentuan harus dibayar dari laba bersih dan jumlahnya tidak

boleh melebihi 10% dari jumlah modal yang ditempatkan. Sedang pasal lain menyatakan bahwa pemegang saham yang tidak menyetujui tindakan perseroan yang merugikan dapat meminta perseroan untuk membeli sahamnya dengan harga yang wajar. Pembelian saham ini terikat ketentuan diatas, dan jika melebihi maka perseroan wajib mengusahakan agar sisa saham dibeli oleh pihak lain.

Gambaran diatas menunjukkan perlunya ketentuan tentang modal yang tidak boleh berkurang untuk menjaga kelangsungan usaha koperasi dan kepercayaan pihak lain. Pembayaran kembali simpanan anggota yang keluar perlu diatur agar tidak mengurangi modal koperasi, dengan menganjurkan anggota lain untuk menambah simpanan. Perlu dipertimbangkan untuk menggunakan sebagian SHU atau cadangan jika perlu untuk mengganti simpanan anggota yang keluar. Jika modal koperasi menggunakan istilah saham, maka saham anggota yang keluar dibeli oleh anggota yang lain atau koperasi dengan batasan tertentu.

G. Kenaikan Nilai Simpanan

Nilai saham perusahaan pada umumnya berubah sesuai dengan perkembangan perusahaan. Jika berkembang baik dan nilai kekayaan bertambah maka nilai saham akan lebih besar dari nilai nominal (*capital gain*). Sebaliknya jika perusahaan merosot dan kekayaannya berkurang nilai sahamnya akan jatuh dibawah nilai nominal (*capital lost*). *Nilai simpanan koperasi tidak diperhitungkan perkembangan nilainya dan hanya diakui nilai nominalnya.*

Kalangan koperasi sendiri sebenarnya banyak yang mempersoalkan masalah ini, karena perkembangan nilai simpanan tidak diperhitungkan akan merugikan anggota. Para pendiri koperasi yang sejak semula menyimpan disamakan nilai simpanannya dengan anggota yang baru masuk ketika koperasi telah berkembang.

Anggota yang telah lebih sepuluh tahun lampau menyimpan dengan nilai nominal tertentu misalnya, ketika keluar akan mendapat pengembalian simpanan dalam nilai nominal. Masalah ini bukan saja berkaitan dengan *capital gain* atau *capital lost* tetapi juga dengan inflasi dan sisa kekayaan jika koperasi bubar. Pengalaman menunjukkan bahwa jenis koperasi yang tumbuh dan berkembang pada waktu yang lalu sampai sekarang kebanyakan KSP, dengan modal dan perputaran uang serta kekayaan harta tetap yang terbatas. Perkembangan nilai simpanan kurang nampak secara nyata. Sekarang jenis koperasi telah berkembang, banyak koperasi yang bergerak di sektor riil yang memasuki bidang industri, dengan modal dan investasi kekayaan harta tetap yang berjumlah cukup besar. Perkembangan nilai simpanan menjadi cukup substansial.

Perhitungan perkembangan nilai simpanan koperasi tidak mudah dilakukan, misalnya untuk menghitung nilai simpanan anggota yang keluar pada waktu tertentu. Mekanisme untuk itu tidak ada, dan jika penilaiannya digunakan perusahaan penilai akan memerlukan biaya yang cukup besar. Berbeda dengan saham perusahaan yang telah diperjual-belikan di pasar modal (*go public*), perubahan nilai saham dapat dilihat dari transaksi jual-beli setiap hari. Ada saran yang masih harus dicari alasan pembedanya, yaitu perkembangan nilai simpanan diperhitungkan dari nilai nominal simpanan ditambah dana cadangan untuk kepentingan anggota yang keluar.

Masalah ini berbeda dengan revaluasi aset yang biasa dilakukan oleh perusahaan atau koperasi, karena surplus revaluasi dan kapitalisasinya dalam bentuk simpanan atau saham tetap dinyatakan dalam nilai nominal. Revaluasi hanya dilakukan pada saat diperlukan dan tidak dilakukan berulang-ulang, karena berkaitan dengan kewajiban membayar pajak.

H. Peran utang dalam peningkatan kinerja

Penelitian-penelitian ekstensif tentang pengaruh utang dan perjanjian kredit (debt covenant) atau manajemen laba sudah banyak dilakukan (Sweeney, 1994 and Watts and Zimmerman, 1986 and 1990) Temuan-temuannya konsisten dengan pandangan bahwa perusahaan dengan jumlah utang yang besar, menggunakan akrual untuk meningkatkan labanya pada periode-periode terdapat banyak batasan dari perjanjian kredit, dan menggunakan akrual untuk mengurangi laba pada periode yang lain. Penjelasannya adalah manajer memandang bahwa biaya tidak mampu membayar utang (default) yang dipersepsikan lebih besar dibandingkan dengan turunnya nilai perusahaan yang dipersepsikan akibat kebijakan pengaturan akrual (managing discretionary accrual). Selanjutnya manajer akan mengatur akrual yang meningkatkan laba ketika perjanjian kredit banyak memberikan batasan, dan mengatur akrual yang menurunkan laba agar dapat menggeser pada periode yang akan datang ketika kesulitan memenuhi perjanjian kredit terjadi. Bila ini benar, tanpa memperhatikan apakah batasan-batasan kredit tersebut mengikat atau tidak, maka besarnya akrual hasil kebijakan harus secara signifikan lebih besar pada perusahaan-perusahaan yang memiliki utang besar dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang utangnya kecil. Banyak bukti menunjukkan bahwa manajemen laba pada perusahaan yang utangnya besar berpengaruh negatif pada hubungan laba – harga saham (Watts and Zimmerman, 1986).

Skinner (1993) menguji peluang pertumbuhan dengan menghubungkannya dengan jumlah utang, kompensasi, dan pilihan akuntansi. Ia menemukan bahwa utang memiliki hubungan negatif terhadap peluang pertumbuhan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang lebih tinggi menunjukkan manajemen laba yang lebih

tinggi pula. Hal senada ditunjukkan oleh Barclay at al. (1995) yang menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan yang tinggi akan sangat mahal bila pendanaan dilakukan dengan utang, sehingga hubungan antara peluang pertumbuhan dan besarnya utang adalah negatif. Manajemen laba ini dapat secara langsung mengindikasikan bahwa besarnya laba memiliki pengaruh yang negatif terhadap nilai perusahaan. Disamping itu, semakin besar utang juga meningkatkan resiko perusahaan akan menghadapi kesulitan keuangan. Namun demikian perusahaan yang mampu mengelola utang secara efisien, tidak jarang akan mendorong percepatan di dalam merealisasi pertumbuha

Skinner (1993) juga memberikan bukti bahwa perusahaan yang semakin besar pertumbuhannya, menunjukkan manajemen laba yang semakin besar pula. Terdapat dua penjelasan untuk itu, pertama, penjelasan under-investmen klasik. Perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi dipaksa untuk menghentikan investasinya agar tidak melanggar perjanjian kredit. Beban dan kemungkinan tidak bisa bayar utang lebih besar pada perusahaan-perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan yang pertumbuhannya rendah yang ditunjukkan dengan nilai aktiva riilnya. Akibatnya manajer perusahaan yang peluang pertumbuhannya tinggi akan mendapatkan tekanan yang lebih besar untuk mengatur laba. Ke dua adalah penjelasan alternatif. Manajer dapat mengkomunikasikan value-relevant melalui manajemen laba. Dengan demikian manajer perusahaan yang pertumbuhannya tinggi memungkinkan memiliki informasi private yang lebih value-relevance.

Semakin besar utang juga mengandung beban. Sebagaimana leverage meningkat, beban keagenan (agency cost) utang juga meningkat termasuk beban kebangkrutan (Jensen, 1986). Ratio utang-ekuitas yang optimal adalah suatu titik

yang nilai perusahaan maksimal, titik yang menunjukkan beban tambahan utang di-offset oleh manfaat tambahan. Penambahan utang yang beresiko dapat mengurangi present value perusahaan yang memiliki opsi riil karena strategi investasi menjadi tidak optimal atau memaksa perusahaan dengan kreditornya untuk menanggung beban menghindari strategi yang tidak optimal (Myers, 1977). Melalui penjelasan ini, peneliti mengharapkan asosiasi antara utang dan hubungan nilai pasar-laba dan nilai buku ekuitas negatif.

Barth et al. (1999) menemukan suatu pola bahwa kenaikan laba berkorelasi positif dengan pertumbuhan dan berkorelasi negatif dengan resiko. Dengan demikian, perusahaan yang tumbuh cenderung labanya meningkat, sehingga pasar juga memberikan respon yang positif. Hal ini memberikan bukti bahwa asosiasi laba – return lebih kuat pada perusahaan-perusahaan yang pertumbuhannya tinggi. Namun demikian, Gul et al. (2000) memberikan penjelasan yang berbeda; yaitu akrual kebijakan meningkatkan asosiasi laba – return pada perusahaan yang pertumbuhannya tinggi, karena para manajer perusahaan yang pertumbuhannya tinggi menggunakan manajemen laba untuk lebih meyakinkan dalam mengkomunikasikan informasi private kepada investor. Informasi ini cukup bernilai bagi investor dan oleh karenanya menjadi insentif bagi manajer untuk mengungkapkannya. Kondisi ini dinamakan manajemen laba yang efisien. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti mengharapkan pertumbuhan memiliki asosiasi positif terhadap hubungan nilai pasar – laba dan nilai buku ekuitas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian empiris kuantitatif yang bertujuan menganalisis kebijakan utang koperasi.

B. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan pertanggungjawaban pengurus atau pengelola KOPMA UNY selama 5 tahun terakhir

C. Definisi operasional

Kebijakan utang koperasi

Kebijakan utang koperasi diproksikan dengan leverage finansial yang diukur dengan short term atau long term debt ratio (LR) yaitu dengan membagi antara utang dengan total aset.

Kesempatan bertumbuh

Potensi pertumbuhan koperasi ditunjukkan dengan perbandingan antara omset dengan laba yang dihasilkan.

Rasio aktiva tetap

Rasio aktiva tetap dihitung sesuai dengan penelitian Cung (1993) yaitu dengan menggunakan perbandingan antara aktiva tetap dengan total aset.

Ukuran koperasi

Ukuran perusahaan atau koperasi menunjukkan berapa aset atau kekayaan yang dimiliki perusahaan. Ukuran besaran perusahaan dihitung berdasarkan total aset yang dimiliki KOPMA.

D. Spesifikasi Model

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multiple regression* dengan 3 variabel independen yaitu kesempatan bertumbuh (PROF), rasio aktiva tetap (FAR) dan ukuran perusahaan (ASSET). Sedangkan variabel dependennya adalah kebijakan utang koperasi yang dihitung dengan rasio antara utang dengan total aset (DEBT). Model tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DEBT_t = \alpha_0 + \alpha_1 PROF_t + \alpha_2 FAR_t + \alpha_3 ASSET_t + \varepsilon$$

E. Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum diadakan analisis data terlebih dahulu diadakan pengujian prasyarat analisis. Prasyarat analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang dikumpul telah memenuhi persyaratan untuk dianalisis dengan teknik yang telah direncanakan atau tidak. Uji prasyarat analisis yang digunakan yaitu :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh merupakan distribusi normal atau tidak. Adapun metode statistik untuk menguji normalitas dalam penelitian ini adalah *Kolmogorov-Smirnov* sebagai berikut:

$$[S_n(x) - S_n(X)]$$

$$D = \max. \text{ (Sugiyono, 2005: 156).}$$

Apabila probabilitas yang diperoleh melalui hasil perhitungan ($K_{Dhitung}$) lebih besar atau sama dengan (K_{Dtabel}) pada taraf signifikansi 5 % berarti sebaran data

variabel tersebut normal. Apabila probabilitas hasil perhitungan (K_{Ditung}) lebih kecil dari (K_{Dtabel}) pada taraf signifikansi 5 % maka sebaran data untuk varian tersebut tidak normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat berbentuk garis lurus atau tidak. Pengujian linieritas dilakukan dengan menggunakan uji r dengan rumus sebagai berikut :

$$F_{reg} = \frac{KR_{reg}}{KR_{res}}$$

keterangan:

F_{reg} = harga F untuk garis regresi

KR_{reg} = rerata kuadrat regresi

KR_{res} = rerata kuadrat residu. (Sutrisno Hadi, 2004: 13).

Harga F dihitung kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%. Apabila harga F_{hitung} lebih kecil atau sama dengan F_{tabel} maka hubungan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dinyatakan tidak linear. Sedangkan apabila harga F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka hubungan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dinyatakan linear.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan sebagai syarat digunakannya analisis linear ganda. Penelitian untuk menguji terjadi atau tidaknya multikolinearitas antar variabel bebas dibuktikan dengan menyelidiki besarnya interkorelasi antar variabel bebas. Teknik korelasi *Produk Moment*:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi antar variabel X dan Y
N = jumlah subyek atau responden
 $\sum X$ = jumlah skor variabel X
 $\sum Y$ = jumlah skor variabel Y
 $\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor variabel X
 $\sum Y^2$ = jumlah kuadrat skor variabel Y
 $\sum XY$ = jumlah hasil perkalian skor X dan Y.

Syarat data dapat digunakan adalah tidak terjadinya multikolinearitas, yakni apabila antar variabel bebas tidak ada korelasi yang tinggi yaitu kurang dari 0,80 sehingga data dapat digunakan untuk analisis koreasi ganda.

- b. Uji Heteroskedastisitas
- c. Uji Autokorelasi

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan dan laporan pertanggungjawaban pengurus KOPMA UNY. Data yang berhasil diperoleh berupa kuartalan dari tahun 2000 sampai dengan 2009 sehingga diperoleh 44 data runtun waktu. Data yang diambil adalah jumlah utang, tingkat keuntungan, rasio harta tetap dan total aset.

Berikut ini adalah data statistik deskriptif yang telah diolah.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DEBT	44	132.83	2.43E9	3.4288E8	5.22654E8
PROF	44	350.74	2.27E9	3.6826E8	5.01728E8
ASET	44	243.11	2.67E9	4.3670E8	5.81366E8
FAR	44	11.04	2.32E9	4.3180E8	5.14933E8
Valid N (listwise)	44				

B. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah tiap variabel berdistribusi normal atau tidak. Rumus yang digunakan adalah *Kolmogrov Smirnov* dengan *SPSS 17.0 for windows*.

Kriteria yang digunakan adalah melalui nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)*. Pengukuran dengan membandingkan nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* dengan nilai *Alpha* yang ditentukan yaitu 5 %, sehingga apabila nilai *Asymp.Sig. (2-tailed) > 0,05* maka

disimpulkan bahwa data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^a	Mean	-.0000001
	Std. Deviation	9.16817825E7
Most Extreme Differences	Absolute	.146
	Positive	.146
	Negative	-.088
Kolmogorov-Smirnov Z		1.971
Asymp. Sig. (2-tailed)		.303

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan hasil uji tersebut menunjukkan bahwa nilai *Asymp.sig (2-tailed)* > 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa data-data penelitian telah memenuhi distribusi normal. Disamping itu, nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 1,971 dan signifikan pada 0,303 berarti residual tidak terdistribusi secara normal

2. Uji Linearitas

Pengujian linearitas regresi dilakukan dengan uji statistik F. Harga F hitung kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%. Apabila harga $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka hubungan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dinyatakan linear. Setelah dilakukan perhitungan dengan bantuan komputer program *SPSS 17.0 for windows*, hasil pengujian linearitas seperti terangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel . Rangkuman Hasil Uji Linearitas

No	Nama Variabel	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
1	PROF	0.942	3.873612	Linear
2	FAR	1,269	3.873612	Linear

3	ASET	1,579	3.873612	Linear
---	------	-------	----------	--------

Tabel di atas menunjukkan bahwa F_{hitung} masing-masing variabel lebih kecil dari F_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%. Hal ini berlaku untuk semua variabel bebas dengan variabel terikat, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa semua variabel bebas dengan variabel terikat memiliki pengaruh yang linier, maka analisis regresi dapat dilanjutkan.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Penelitian untuk menguji terjadi atau tidaknya multikolinearitas antar variabel bebas (X) dibuktikan dengan melihat besarnya interkorelasi antar variabel bebas. Terjadi atau tidaknya kolinearitas diuji dengan menyelidiki besarnya interkorelasi antar variabel bebas dengan korelasi *Produk Moment*. Syarat tidak terjadinya multikolinearitas antar variabel bebas ada korelasi yang tinggi (kurang dari 0,800). Jika lebih dari 0,800 berarti terjadi multikolinearitas dan tidak dapat digunakan untuk analisis regresi ganda. Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel . Hasil Uji Multikolinieritas

		DEBT	PROF	ASET	FAR
Pearson Correlation	DEBT	1.000	.368	.236	.545
	PROF	.368	1.000	.187	.674
	ASET	.236	.187	1.000	.678
	FAR	.545	.674	.678	1.000
Sig. (1-tailed)	DEBT	.	.000	.000	.000
	PROF	.000	.	.000	.000
	ASET	.000	.000	.	.000
	FAR	.000	.000	.000	.
N	DEBT	44	44	44	44
	PROF	44	44	44	44
	ASET	44	44	44	44
	FAR	44	44	44	44

Hasil analisis yang disajikan dalam tabel , diperoleh nilai Pearson Correlation antar variabel bebas lebih kecil dari 0,800, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak ada yang berkorelasi secara sempurna atau tidak terjadi multikolinieritas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan Uji Park. Uji Park dilakukan dengan meregresikan logaritma kuadrat residual dengan variabel independennya, sehingga persamaannya menjadi:

$$\ln Kuadrat Residual = \beta PROF + \beta FAR + \beta ASET$$

Jika dalam hasil regresi tersebut koefisien parameter beta signifikan secara statistik, maka menunjukkan bahwa data model empiris yang diestimasi terdapat heteroskedastisitas, begitu juga sebaliknya. Berikut tabel untuk mendeteksi heteroskedastisitas.

Tabel Hasil Uji Park

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	30.868	1.634		18.889	.000
Inprof	.671	1.306	1.231	.514	.610
Inaset	-.517	1.295	-.968	-.400	.692
Infar	.077	.098	.154	.791	.434

a. Dependent Variable: lnu2i

Dari tabel diatas, ketiga variabel bebas mempunyai koefisien parameter yang tidak signifikan pada 0,01 berarti tidak ada heteroskedastisitas.

3. Autokorelasi

Untuk mengidentifikasi adanya autokorelasi adalah dengan metode D-W test. Kondisi yang diperlukan agar lolos dari uji autokorelasi adalah $du < d < du$. Nilai du dalam tabel

D-W adalah 1,32. Hasil dari perhitungan dalam tabel 1,797 sehingga $1,32 < 1,797 < 2,68$ sehingga nilai statistik D-W berada pada daerah yang bebas autokorelasi.

Tabel Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.684 ^a	.669	.967	9.50577E7	1.797

a. Predictors: (Constant), FAR, PROF, ASET

b. Dependent Variable: DEBT

Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan Run test, Run test sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi, maka dikatakan residual adalah acak atau random.

Tabel Run Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-9.72774E6
Cases < Test Value	22
Cases >= Test Value	22
Total Cases	44
Number of Runs	23
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000

a. Median

Hasil output SPSS menunjukkan nilai test -9,7277 dengan probabilitas 0,000 signifikan pada 0,05 yang berarti hipotesis nol ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual tidak random atau terjadi otokorelasi antar nilai residual.

D. Hasil Analisis Data

Tabel. Hasil Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.327E7	1.916E7		.693	.493
	PROF	1.799	.179	1.727	10.055	.000
	ASET	.579	.155	.645	3.735	.001

FAR	.185	.038	.182	4.822	.000
-----	------	------	------	-------	------

a. Dependent Variable: DEBT

Dari tabel diatas, ketiga variabel independen menunjukkan nilai positif dan signifikan. Variabel Keuntungan (PROF) mempunyai t-hit 10,055 dengan signifikansi 0,000. Dengan derajat kepercayaan 5%, keuntungan koperasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan utang. Koefisien sebesar 1,799 menunjukkan hubungan searah dengan kebijakan utang, semakin besar keuntungan maka semakin tinggi utang yang di lakukan koperasi. Jika diteliti hal itu karena kesempatan memperoleh keuntungan ketika omset besar dapat dilakukan dengan menambah rasio utangnya. Peningkatan utang dapat diperoleh karena kinerja yang baik sebelumnya. Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan keuntungan positif

Variabel aktiva tetap (FAR) mempunyai t-hit sebesar dengan tingkat signifikansi sehingga mempunyai pengaruh positif dan signifikan. Dengan koefisien 0,147 menunjukkan bahwa rasio aktiva tetap mempunyai hubungan positif dan searah dengan kebijakan utang koperasi. Hasil ini sesuai dengan penelitian Myers bahwa semakin banyak aktiva perusahaan maka akan semakin mudah untuk memperoleh dana.

Variabel lainnya yang mempengaruhi kebijakan utang adalah ukuran perusahaan/koperasi yang dinyatakan dengan aset yang dimiliki. Variabel aset mempunyai nilai t-hit sebesar dengan nilai signifikansi sehingga ukuran koperasi mempengaruhi kebijakan utang perusahaan sesuai dengan Chung.

Tabel

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.138E19	3	3.795E18	49.980	.000 ^a
	Residual	3.614E17	40	9.036E15		

Total	1.175E19	43			
-------	----------	----	--	--	--

a. Predictors: (Constant), FAR, PROF, ASET

b. Dependent Variable: DEBT

Untuk menilai semua variabel secara serentak digunakan F-hit yang mempengaruhi leverage finansial. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F sebesar sebesar 49,980 dengan tingkat signifikansi 0,000. Dipastikan F hitung lebih besar daripada F tabel. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi kebijakan utang koperasi secara signifikan. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,696 menunjukkan bahwa 69,6 persen perubahan pada utang koperasi dapat dijelaskan oleh keuntungan, aset dan aset tetap. Hasil tersebut menunjukkan pemilihan variabel independen sudah tepat karena menjelaskan perubahan variabel utang dengan angka yang cukup tinggi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1992. 'Undang-Undang No. 25 Tentang Perkoperasian'. Departemen Koperasi, Jakarta.
- Alwi, Syafaruddin. 1994. 'Alat-Alat Analisa Dalam Pembelian'. Andi Offset, Yogyakarta.
- Cooper, Donald R dan Emorry William C. 1996. '*Business Research Methods*'. Jilid I (Edisi Bahasa Indonesia), Erlangga, Jakarta.
- Djarwanto. 1989. 'Pokok-Pokok Analisa Laporan Keuangan'. BPFE, Yogyakarta.
- Ferdinand, Augusty. 2000. '*Structural Equation Modeling Dalam Penelitian Manajemen*'. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Husnan, Suad. 1988. 'Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek)'. Edisi Revisi, BPFE, Yogyakarta.
- Sawir Agnes. 2003. 'Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan'. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Swasono, Sri-Edi. "Membangun Koperasi Sebagai Soko-Guru Perekonomian Indonesia. Dalam mencari Bentuk, Posisi, dan realitas Koperasi di dalam Orde Ekonomi Indonesia". Editor: Sri-Edi Swasono. Penerbit Universitas Indonesia. Pp.114-157
- Christie, A. A., and J. L. Zimmerman. 1994. "Efficient and Opportunistic Choice of Accounting Procedures: Corporate Control Contest. *The Accounting Review*. Vol. 69. October: 539 – 566.
- Easton, P. D., and M. E. Zmijewski. 1989. "Cross-sectional Variation in the Stock Market Response to Accounting Earning Announcement." *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 11. July: 117 – 141.
- Gul, F. A., S. Leung, and B. Srinidhi. 2000. "The Effect of Investment Opportunity Set and Debt Level on Earning – Returns Relationship and the Pricing of Discretionary Accruals." Working Paper: 1 – 36.
- Jensen, M. C. 1986. "Agency Cost of Free Cash Flow, Corporate Finance and Takeovers." *American Economics Review*. May:

Miller, M. H., and F. Modigliani. 1961. "Dividend Policy, Growth and the Valuation of Shares." *Journal of Business*. October: 411-433.

Myers, S. C. 1977. "Determinants of Corporate Borrowing." *Journal of Financial Economics*. Vol. 5: 147 - 175

Skinner, D. J. 1993. "The investment Opportunity Set and Accounting Procedure Choice: Preliminary Evidence." *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 16. October: 407 – 455.

Sweeney, A. 1994. "Debt Covenant Violations and Managers' Response." *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 17. May: 281 – 308.

Watts, R. L., and J. L. Zimmerman. 1986. "*Positive Accounting Theory*." Englewood Cliffs N.J.: Prentice – Hall.

_____, 1990. "Positive Accounting Theory: A ten – year perspective." *Accounting Review*. Vol. 65. January: 131 – 156.

9. JADWAL PENELITIAN

No.	Tahapan Penelitian	Bulan				
		1	2	3	4	5
1	Persiapan	X				
2	Pengumpulan Data		X			
3	Identifikasi dan Klasifikasi Data		X	X		
4	Pengolahan Data			X	X	
5	Analisis Data			X	X	
6	Penulisan Draft Awal hasil penelitian		X	X	X	
7	Seminar Hasil Penelitian				X	
8	Revisi penulisan laporan penelitian, penyerahan laporan penelitian					X

10. REKAPITULASI ANGGARAN

No.	Nama Kegiatan	Biaya diperlukan
1	Pengumpulan data	Rp. 1.000.000,00
2	Analisis data	Rp. 1.000.000,00

3	Penulisan, seminar dan penggandaan laporan hasil penelitian	Rp. 700.000,00
4	Transportasi	Rp. 500.000,00
5	Pembelian bahan habis pakai	Rp. 500.000,00
6	Penggandaan laporan	Rp. 200.000,00
7	Honorarium Peneliti	Rp. 1.100.000,00
8	Jumlah anggaran yang diperlukan	Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah)